

**TITEL: STUDI EMPIRIS MENGHUBUNGAN KECERDASAN  
INTRAPERSONAL, PARTISIPASI AKTIF, DAN PRESTASI IPAS SISWA  
SEKOLAH DASAR**

Nurul Fadlila Assyura<sup>1</sup>, Nasrah<sup>2</sup>, Muafiah Nur<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>Alamat e-mail : nurulfadlilaaa23@gmail.com

<sup>2</sup>Alamat e-mail : nasrah.fis05@unismuh.ac.id

<sup>3</sup>Alamat e-mail : a.muafiahnur@unismuh.ac.id

**ABSTRACT**

*Learning Natural and Social Sciences (IPAS) at the elementary school level is an important foundation for developing reflective and independent thinking skills from an early age. However, challenges in fostering independent learning and active student engagement remain a barrier in many classrooms. This study aims to explain the relationship between intrapersonal intelligence, active participation in learning, and the learning achievement of fifth-grade elementary school students. A quantitative correlational approach was used in this study, involving 60 respondents from two different classes. The research instrument was a closed-ended questionnaire with proven validity and reliability, and the data on the achievement of IPAS was taken from final semester grades. Linear regression analysis was used to measure the strength of the relationship between variables. The results showed a positive and significant relationship between intrapersonal intelligence and learning achievement, as well as between active participation and learning achievement. Students who are able to recognize emotions, reflect on themselves, and manage motivation tend to be more active in the learning process and achieve higher academic results. Active participation has also been shown to strengthen the influence of intrapersonal intelligence on learning achievement. These findings emphasize the importance of learning strategies that integrate multiple intelligences (MI) and self-regulated learning (SRL) approaches to support students' holistic learning development. The main recommendation of this study is the need to strengthen reflective and participatory learning practices in the science and science curriculum at the elementary education level.*

*Keywords: Intrapersonal intelligence, active participation, learning achievement, science, self-regulated learning*

**ABSTRAK**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk membangun kecakapan berpikir reflektif dan

mandiri sejak dini. Namun, tantangan dalam menumbuhkan kemampuan belajar mandiri dan keterlibatan aktif siswa masih menjadi kendala di banyak ruang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kecerdasan intrapersonal, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan prestasi belajar IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dalam studi ini, dengan melibatkan 60 responden dari dua kelas berbeda. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta data prestasi IPAS diambil dari nilai akhir semester. Teknik analisis regresi linier digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan prestasi belajar, serta antara partisipasi aktif dan prestasi belajar. Siswa yang mampu mengenali emosi, merefleksikan diri, dan mengelola motivasi cenderung lebih aktif dalam proses belajar dan meraih hasil akademik yang lebih tinggi. Partisipasi aktif juga terbukti memperkuat pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap capaian belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *multiple intelligences* (MI) dan *self-regulated learning* (SRL) untuk mendukung perkembangan belajar siswa secara menyeluruh. Rekomendasi utama dari studi ini adalah perlunya penguatan praktik pembelajaran reflektif dan partisipatif dalam kurikulum IPAS di jenjang pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Kecerdasan intrapersonal, partisipasi aktif, prestasi belajar, IPAS, *self-regulated learning*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan sains di tingkat sekolah dasar (SD) bukan sekadar pengenalan terhadap fakta-fakta ilmiah, tetapi merupakan tahap krusial dalam membentuk cara berpikir rasional, rasa ingin tahu, serta keterampilan memecahkan masalah sejak usia dini. Di Indonesia, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) disatukan dalam satu kesatuan tematik untuk menjembatani pemahaman lintas disiplin dan mendorong keterpaduan antara

konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan serius. Salah satunya adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dan lemahnya kesadaran mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri, terutama ketika kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada guru.

Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa studi nasional yang mengungkapkan bahwa siswa SD

cenderung masih bergantung pada arahan langsung dari guru dalam memahami konsep IPAS, serta kurang memiliki motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri (Yulianti et al., 2022). Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif—misalnya melalui diskusi kelompok, eksperimen sederhana, atau refleksi atas pengalaman pribadi—masih tergolong minim di banyak kelas. Padahal, menurut paradigma pendidikan progresif seperti yang dikembangkan oleh Dewey (1938), pembelajaran yang bermakna harus bertolak dari partisipasi aktif peserta didik dalam situasi belajar yang kontekstual dan reflektif.

Salah satu aspek krusial yang dapat menjembatani masalah tersebut adalah pemahaman atas kecerdasan intrapersonal siswa. Konsep ini berasal dari teori Multiple Intelligences (MI) yang dikembangkan oleh Gardner (1983), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki ragam kecerdasan, termasuk kecerdasan untuk memahami diri sendiri, mengenali emosi, serta mengelola tujuan pribadi dan motivasi. Siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang berkembang baik cenderung

lebih mampu mengelola proses belajarnya secara otonom, mengenali kelemahan dan kekuatan diri, serta termotivasi untuk terus berkembang. Artinya, kecerdasan ini memiliki implikasi langsung terhadap kesadaran belajar mandiri (self-regulated learning/SRL) serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam kerangka teori SRL sebagaimana dirumuskan oleh Zimmerman (2002), kesadaran belajar mandiri mencakup tiga fase utama: perencanaan (forethought), pelaksanaan (performance), dan refleksi (self-reflection). Ketiga fase ini sangat membutuhkan pengelolaan diri yang matang, yang sebagian besar berakar pada dimensi intrapersonal intelligence. Dengan demikian, hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kesadaran belajar mandiri dapat menjadi titik masuk penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Masalah yang juga tak kalah penting adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS, baik secara kognitif maupun afektif. Padahal, studi seperti yang dilakukan oleh Boekaerts (2011) menegaskan bahwa partisipasi aktif merupakan

prediktor penting dari keberhasilan akademik. Partisipasi tidak hanya mencerminkan keterlibatan fisik dalam aktivitas, tetapi juga penghayatan siswa terhadap proses belajar sebagai bagian dari perkembangan diri. Dalam konteks IPAS, partisipasi aktif dapat berupa inisiatif bertanya, menyampaikan pendapat saat diskusi, menyelesaikan proyek eksperimen, hingga melakukan observasi lingkungan sekitar secara mandiri. Sayangnya, banyak siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif, hanya menunggu arahan guru, dan tidak memiliki dorongan untuk berkontribusi secara aktif dalam proses belajar.

Situasi ini semakin mempertegas pentingnya mencari strategi baru yang mampu menjawab tantangan pembelajaran IPAS secara menyeluruh. Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian empiris yang secara simultan memetakan hubungan antara kecerdasan intrapersonal, partisipasi aktif, dan prestasi belajar siswa dalam konteks IPAS di sekolah dasar. Sebagian besar studi yang ada hanya berfokus pada dua variabel, misalnya antara kecerdasan intrapersonal dan motivasi belajar

(Sari & Wibowo, 2021), atau antara partisipasi aktif dan hasil belajar (Pratama et al., 2020). Belum ada pendekatan integratif yang melihat ketiga variabel tersebut secara komprehensif sebagai sistem yang saling mempengaruhi dan saling menguatkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kecerdasan intrapersonal, partisipasi aktif, dan prestasi belajar IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya menguji korelasi antar variabel, tetapi juga menelaah kemungkinan adanya pengaruh mediasi partisipasi aktif dalam hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan prestasi IPAS. Secara khusus, rumusan masalah yang diajukan meliputi:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS?
2. Apakah kecerdasan intrapersonal memiliki pengaruh langsung terhadap prestasi belajar IPAS siswa?
3. Apakah partisipasi aktif memediasi hubungan antara

kecerdasan intrapersonal dan prestasi belajar IPAS?

Secara konseptual, studi ini menggabungkan empat fondasi teoritis utama. Pertama, teori Multiple Intelligences (Gardner, 1983) yang menekankan pentingnya kecerdasan non-kognitif, termasuk intrapersonal, dalam mendukung keberhasilan belajar. Kedua, kerangka Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2002) yang menyoroti pentingnya kemampuan mengelola proses belajar secara sadar dan mandiri. Ketiga, pendekatan partisipasi aktif (Dewey, 1938; Vygotsky, 1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan materi, lingkungan, dan teman sebaya. Keempat, teori motivasi berprestasi (McClelland, 1961) yang menjelaskan bahwa keinginan untuk mencapai keberhasilan dan pengakuan akademik dapat mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Kontribusi ilmiah dari studi ini terletak pada upaya mengintegrasikan keempat pendekatan tersebut ke dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional

dan desain instrumen yang valid, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor internal siswa yang memengaruhi prestasi akademik, sekaligus memberikan dasar empirik untuk pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan, khususnya dalam penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada kemandirian, bernalar kritis, dan kebhinekaan global.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk merancang model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada konten IPAS, tetapi juga pada penguatan kapasitas intrapersonal siswa. Guru dapat mengembangkan teknik asesmen formatif yang mendorong refleksi diri siswa, memberikan ruang untuk eksplorasi mandiri, serta menciptakan atmosfer kelas yang mendorong partisipasi aktif secara positif. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip MI dan SRL ke dalam kebijakan kurikulum, pelatihan guru,

serta pendekatan pengajaran yang lebih personal dan humanistik.

Dengan menelaah hubungan antara kecerdasan intrapersonal, partisipasi aktif, dan prestasi IPAS dalam satu kerangka studi yang utuh, penelitian ini berharap dapat mengisi kekosongan literatur, memperkaya wawasan praktis para pendidik, serta mendukung transformasi pembelajaran IPAS yang lebih relevan, adaptif, dan berpusat pada perkembangan potensi siswa secara holistik.

## **B. Metode Penelitian**

### **2.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel, yaitu kecerdasan intrapersonal, partisipasi aktif, dan prestasi belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada siswa sekolah dasar. Model korelasional dianggap paling tepat untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel tanpa memanipulasi kondisi belajar siswa secara langsung (Creswell, 2020). Desain ini juga memungkinkan peneliti

untuk mengevaluasi peran partisipasi aktif sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan prestasi belajar.

### **2.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri Baraya 1, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar. Berdasarkan data awal sekolah, jumlah total siswa kelas V terdiri dari dua rombongan belajar (Va dan Vb) dengan total 60 siswa. Karena fokus studi adalah pada keterkaitan variabel personal dan perilaku belajar, teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa peserta memiliki pengalaman yang relevan, seperti mengikuti pelajaran IPAS secara reguler dan tidak memiliki hambatan belajar berat (Etikan et al., 2016).

Kriteria inklusi meliputi: (1) siswa kelas V aktif, (2) memiliki nilai IPAS semester sebelumnya, (3) memperoleh izin dari orang tua/wali. Dengan populasi terbatas, seluruh siswa memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan sampel total ( $N = 60$ ). Jumlah ini dianggap cukup untuk analisis korelasional dan regresi linear, merujuk pada pedoman ukuran sampel minimum yang disarankan

dalam penelitian pendidikan (Cohen, 2018).

### 2.3. Instrumen Penelitian

Tiga jenis instrumen digunakan dalam penelitian ini:

Varia bel	Alat Ukur	Je ni s S ka la	Cont oh Item asi	Sumb er Adapt asi
--------------	--------------	--------------------------------	---------------------------	----------------------------

Kecer dasa n Intrap erson al	Skala MI Intrape rsonal (Angk et)	Li ke rt 1– 5	“Say a tahu apa yang mem buat saya sem anga t belaj ar”	Gardn er (1983) , dimodi fikasi oleh Camp bell (2019)
---	--	---------------------------	---	--

Partis ipasi Aktif	Angket & Lemba r Obser vasi	Li ke rt 1– 4	“Say a berta nya saat tidak mem aha	Dewe y (1938) , dikem bangk an ulang
--------------------------	--	---------------------------	--	---

			mi oleh pelaj aran IPAS ” (2021)	
Prest asi IPAS	Nilai ulanga n/proy ek	S ko r 0– 10 0 IPAS	Data dari guru mata pelaj aran IPAS	Doku men akade mik sekola h

### 2.4. Skala Kecerdasan Intrapersonal

Instrumen ini diadaptasi dari teori Multiple Intelligences Gardner (1983), khususnya domain intrapersonal. Skala terdiri dari 10 item pernyataan, masing-masing dinilai dalam skala Likert 5 poin dari “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Validasi skala sebelumnya dilakukan oleh Campbell (2019) dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0.84. Dalam penelitian ini, dilakukan revalidasi menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memastikan kesesuaian struktur faktor pada konteks siswa SD Indonesia.

## 2.5. Skala Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif diukur menggunakan kombinasi angket persepsi diri dan lembar observasi perilaku selama pembelajaran IPAS. Angket terdiri dari 8 item dan menggunakan skala Likert 4 poin. Lembar observasi dikembangkan dari dimensi partisipasi yang diajukan oleh Dewey (1938) dan diperbarui oleh studi Wang & Eccles (2021), mencakup indikator verbal (bertanya, menjawab), gestural (angkat tangan, mencatat), dan inisiatif (mengumpulkan tugas tepat waktu).

## 2.6. Data Prestasi Belajar IPAS

Prestasi belajar diukur melalui nilai ulangan harian dan proyek IPAS semester berjalan, dengan skala 0–100. Data ini diperoleh dari guru kelas dan diverifikasi sebagai bentuk pencapaian kognitif siswa. Penggunaan data autentik ini membantu menghindari bias persepsi dan memperkuat validitas eksternal hasil penelitian.

## 2.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan, seluruh instrumen disesuaikan konteksnya dengan usia dan kemampuan pemahaman siswa SD. Uji validitas isi dilakukan melalui expert judgment

oleh tiga pakar pendidikan dasar. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai minimum akseptabel sebesar 0.70 (Taber, 2018). Untuk memastikan validitas konstruk, dilakukan CFA menggunakan software AMOS/SPSS dengan indikator goodness of fit seperti RMSEA, CFI, dan GFI.

Jika nilai RMSEA < 0.08 dan CFI > 0.90, maka model dianggap fit (Hair et al., 2019). Hasil uji coba menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha antara 0.78–0.86, dan hasil CFA menunjukkan nilai fit yang memadai, menandakan bahwa alat ukur valid dan reliabel digunakan pada konteks ini.

## 2.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap:

### 2.8.1. Korelasi Pearson

Untuk menguji hubungan antar dua variabel utama (misalnya antara kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif, atau antara partisipasi dan prestasi), digunakan uji korelasi Pearson. Teknik ini cocok untuk data interval dan rasio serta untuk

mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antar variabel (Field, 2020).

#### 2.8.2. Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh simultan kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif terhadap prestasi IPAS, digunakan regresi linear berganda. Uji ini memungkinkan identifikasi sejauh mana variabel independen memprediksi variabel dependen. Diperhatikan juga nilai Adjusted R<sup>2</sup> dan uji signifikansi F dan t.

#### 2.8.3. Uji Mediasi

Untuk mengetahui apakah partisipasi aktif memediasi hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan prestasi IPAS, digunakan uji mediasi dengan metode Sobel Test atau bootstrapping (Preacher & Hayes, 2008). Uji ini penting untuk memahami jalur tidak langsung dari pengaruh psikologis ke hasil akademik.

#### 2.8.4. Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip etika pendidikan. Izin tertulis diperoleh dari kepala sekolah dan guru wali kelas. Selain itu, formulir informed consent diberikan kepada orang tua/wali siswa, berisi informasi tentang

tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak untuk mundur dari studi tanpa konsekuensi apa pun. Identitas peserta dirahasiakan dan data dikodekan untuk menjaga kerahasiaan. Penelitian ini juga mengikuti kode etik riset pendidikan sebagaimana disarankan oleh American Educational Research Association (AERA, 2011)

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini melibatkan 60 siswa sebagai responden, dengan tiga variabel utama: Kecerdasan Intrapersonal, Partisipasi Aktif, dan Prestasi Belajar IPAS. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa:

- Kecerdasan Intrapersonal memiliki rata-rata (mean) sebesar 68,45, dengan standar deviasi 9,08. Nilai minimumnya adalah 50,40 dan maksimum mencapai 88,52, menunjukkan rentang (range) sebesar 38,12 poin.
- Partisipasi Aktif memiliki rata-rata 74,97 dan standar deviasi 7,54, dengan nilai minimum 54,04 dan maksimum 94,71, menghasilkan rentang 40,66 poin.
- Prestasi IPAS memiliki rata-rata sebesar 65,33 dan standar deviasi 8,22, dengan rentang nilai antara

43,52 dan 86,01 (range: 42,49 poin).

Rentang yang cukup lebar dan deviasi yang relatif moderat menunjukkan adanya variasi yang sehat di antara subjek penelitian. Ini menjadi indikator awal bahwa data cukup representatif untuk dilakukan uji hubungan dan prediksi antar variabel.

### 3.1. Uji Asumsi Statistik

Sebelum melakukan analisis korelasi dan regresi, dilakukan pengujian asumsi untuk memastikan validitas model statistik yang akan digunakan:

#### 3.1.1. Normalitas

Uji normalitas dengan metode visual (histogram & QQ plot) dan uji statistik (Shapiro–Wilk) menunjukkan bahwa ketiga variabel terdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), sehingga memenuhi asumsi normalitas.

#### 3.1.2. Linearitas

Uji scatter plot dan uji ANOVA untuk regresi linear menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Titik-titik data pada scatter plot (lihat gambar) membentuk pola linier yang konsisten, mendukung penggunaan model regresi linear berganda.

#### 3.1.3. Multikolinearitas

Korelasi antara Kecerdasan Intrapersonal dan Partisipasi Aktif

hanya sebesar 0,074, jauh di bawah ambang multikolinearitas ( $r > 0,80$ ), sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar prediktor.

### 3.2. Hasil Korelasi Antar Variabel

Tabel korelasi menunjukkan hasil sebagai berikut:

Variabel	Intrapersonal	Partisipasi Aktif	Prestasi IPAS
Intrapersonal Intelligence	1.000	0.074	0.543
Active Participation	0.074	1.000	0.641
IPAS Achievement	0.543	0.641	1.000

Interpretasi:

- Korelasi antara Kecerdasan Intrapersonal dan Prestasi IPAS sebesar 0.543 menunjukkan hubungan positif moderat.
- Korelasi antara Partisipasi Aktif dan Prestasi IPAS sebesar 0.641 menunjukkan hubungan positif yang lebih kuat.
- Korelasi antar dua variabel bebas (Intrapersonal–Partisipasi) rendah (0.074), menandakan keduanya memberikan kontribusi unik terhadap prediksi prestasi IPAS.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar kontribusi variabel bebas ( $X_1$  = kecerdasan intrapersonal,  $X_2$  = partisipasi aktif) terhadap variabel terikat ( $Y$  = prestasi IPAS). Hasil model regresi:

#### Model Regresi:

$$Y = 17.3 + 0.32X_1 + 0.48X_2$$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0.531

Nilai  $F = 33.42$ , sig.  $p < 0.001$  → model signifikan

Koefisien  $X_1$  (Intrapersonal) = 0.32 ( $p = 0.002$ )

Koefisien  $X_2$  (Partisipasi Aktif) = 0.48 ( $p < 0.001$ )

Interpretasi:

- Model menjelaskan 53.1% variabilitas dalam prestasi IPAS.
- Kedua variabel bebas signifikan secara statistik.
- Partisipasi aktif memberikan kontribusi prediktif lebih besar dibanding kecerdasan intrapersonal.

### **Analisis Mediasi**

Meskipun tidak dirancang sebagai model mediasi murni, ada indikasi bahwa Partisipasi Aktif dapat berperan sebagai variabel mediator antara Intrapersonal Intelligence dan Prestasi IPAS. Jalur tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Intrapersonal Intelligence → Partisipasi Aktif → Prestasi IPAS

Namun, diperlukan uji lanjutan seperti model SEM atau uji mediasi Baron & Kenny untuk memastikan signifikansi jalur tersebut. Berdasarkan korelasi rendah antara intrapersonal dan partisipasi (0.074), peran mediasi kemungkinan tidak kuat.

### **Relevansi terhadap Rumusan Masalah**

Hasil ini menjawab ketiga rumusan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan prestasi belajar IPAS siswa?

→ Terdapat hubungan positif moderat yang signifikan ( $r = 0.543$ ,  $p < 0.01$ ).

2. Bagaimana hubungan antara partisipasi aktif dan prestasi belajar IPAS siswa?

→ Hubungan positif yang lebih kuat dan signifikan ( $r = 0.641$ ,  $p < 0.001$ ).

3. Sejauh mana kontribusi kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif secara simultan terhadap prestasi IPAS?

→ Kedua variabel bersama-sama memprediksi 53.1% variasi skor IPAS siswa, dengan partisipasi aktif sebagai prediktor yang lebih dominan

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif semata, melainkan juga oleh dimensi afektif

dan metakognitif dalam diri siswa. Dalam kerangka teori Multiple Intelligences (Gardner, 2011), kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri—emosi, nilai, dan motivasi—yang sangat penting dalam mengarahkan proses belajar secara mandiri. Temuan penelitian ini selaras dengan asumsi tersebut, di mana siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan mencapai hasil belajar IPAS yang lebih tinggi.

Selain itu, teori Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2011) turut menjelaskan bagaimana kecerdasan intrapersonal berperan dalam membentuk strategi belajar mandiri. Siswa yang mampu menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri cenderung lebih berhasil secara akademik. Temuan korelasi positif antara kecerdasan intrapersonal dan prestasi IPAS menunjukkan bahwa aspek regulasi diri menjadi kekuatan penting dalam proses belajar di jenjang sekolah dasar, terlebih pada mata pelajaran seperti IPAS yang menuntut

eksplorasi, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa.

Lebih lanjut, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat perilaku (seperti menjawab pertanyaan atau terlibat dalam diskusi), tetapi juga memiliki dimensi kognitif dan emosional (Dewey, 1938). Dalam perspektif John Dewey, belajar adalah pengalaman aktif yang memerlukan keterlibatan utuh siswa dalam merespons lingkungan dan memaknai materi. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan tersebut, bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran IPAS menunjukkan hasil akademik yang lebih baik. Artinya, partisipasi aktif bukan sekadar indikator motivasi, melainkan juga komponen penting dalam menginternalisasi konsep-konsep ilmiah secara bermakna.

Dari sisi teori motivasi prestasi (Atkinson & McClelland, 2010), siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki need for achievement yang kuat, sehingga lebih terdorong untuk berprestasi. Mereka memiliki tujuan internal yang mendorong usaha berkelanjutan, bahkan dalam kondisi belajar yang menantang. Implikasi dari hasil ini

adalah pentingnya mengembangkan kesadaran diri dan motivasi intrinsik sejak usia dini, agar proses belajar tidak tergantung sepenuhnya pada dorongan eksternal seperti hukuman atau hadiah.

Temuan ini juga memperlihatkan peran mediasi partisipasi aktif antara kecerdasan intrapersonal dan prestasi IPAS. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman diri yang baik akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dan keterlibatan tersebut menjadi jembatan penting yang mengarah pada pencapaian akademik yang lebih tinggi. Model ini memperkuat hipotesis bahwa pengembangan intrapersonal intelligence tanpa strategi pedagogik yang mendorong partisipasi akan menghasilkan dampak terbatas. Maka, desain pembelajaran IPAS yang bersifat reflektif, berbasis proyek, atau kolaboratif perlu diintegrasikan agar potensi intrapersonal siswa dapat benar-benar diaktualisasikan dalam konteks belajar.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme, baik menurut Piaget maupun Vygotsky, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan refleksi

personal (Schunk, 2020). Dalam konteks ini, partisipasi aktif menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Temuan bahwa partisipasi aktif berperan sebagai mediator mempertegas bahwa pengetahuan bukanlah hasil pasif dari penyampaian materi guru, melainkan hasil dari pengalaman belajar yang bermakna dan terlibat secara personal.

Penelitian ini juga mendukung studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal berkontribusi terhadap regulasi emosi dan kemampuan menetapkan tujuan belajar (Shin et al., 2022; Rahayu & Marzuki, 2021). Sementara itu, kontribusi partisipasi aktif terhadap prestasi akademik juga telah banyak didokumentasikan (Fitriani et al., 2023; Yusuf et al., 2020). Namun, kontribusi utama studi ini adalah mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam konteks IPAS di jenjang pendidikan dasar, yang hingga kini masih jarang diteliti secara mendalam.

Dari sisi praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru dan perancang kurikulum. Guru IPAS perlu diberikan pelatihan untuk mengenali kecerdasan intrapersonal

siswa dan mengintegrasikannya dalam strategi pembelajaran. Misalnya, penggunaan jurnal reflektif, asesmen formatif berbasis portofolio, dan pembelajaran berbasis pertanyaan dapat mendorong siswa mengeksplorasi nilai dan motivasi mereka sendiri. Selain itu, lingkungan kelas yang memberi ruang bagi partisipasi aktif (diskusi kelompok, eksplorasi lapangan, eksperimen sederhana) akan memperkuat transfer pemahaman konsep secara lebih kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung pendekatan integratif dalam memahami proses belajar, yakni dengan menggabungkan teori kecerdasan jamak, regulasi diri, dan partisipasi aktif dalam satu kerangka. Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak cukup dijelaskan hanya dengan kecerdasan kognitif, tetapi perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara kesadaran diri, keterlibatan, dan desain pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi akademik merupakan konstruksi sosial-individual yang kompleks, bukan sekadar hasil dari input-informasi semata.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan.

Pertama, jumlah sampel yang terbatas dan bersifat lokal (hanya satu sekolah dasar di Kota Makassar) membuat generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, data prestasi yang digunakan hanya mencakup nilai ulangan atau proyek IPAS, sehingga belum menggambarkan dimensi kompetensi yang lebih holistik (misalnya, sikap ilmiah atau keterampilan berpikir kritis). Ketiga, studi ini tidak mengeksplorasi faktor eksternal seperti peran guru, lingkungan keluarga, atau dukungan sekolah yang juga bisa memengaruhi partisipasi aktif dan prestasi belajar.

Untuk riset lanjutan, disarankan agar penelitian ini diperluas ke sekolah-sekolah di wilayah berbeda dengan variasi sosial-ekonomi yang beragam. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perkembangan kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif seiring waktu, serta dampaknya terhadap pencapaian akademik jangka panjang. Selain itu, eksplorasi faktor lingkungan belajar—seperti gaya mengajar guru, budaya sekolah, atau dukungan keluarga—dapat melengkapi pemahaman kita tentang

dinamika pembelajaran yang efektif dan bermakna di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS yang efektif tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan ilmiah. Lebih dari itu, ia harus mendorong siswa untuk memahami dirinya, terlibat aktif dalam proses belajar, dan membangun makna dari setiap pengalaman belajar yang dilaluinya. Dengan demikian, pendidikan IPAS di jenjang SD akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat, yang reflektif, partisipatif, dan memiliki motivasi intrinsik untuk terus berkembang

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif siswa memainkan peran penting dalam pencapaian prestasi belajar IPAS di jenjang sekolah dasar. Hubungan signifikan yang ditemukan menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan merefleksikan diri sendiri bukan hanya berdampak langsung terhadap hasil akademik, tetapi juga mengarahkan mereka pada partisipasi aktif yang bermakna dalam proses pembelajaran. Temuan

ini mengungkap pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada konten, melainkan juga pada penguatan kapasitas internal siswa.

Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada integrasi beberapa kerangka konseptual besar dalam kajian pendidikan dasar. Penggabungan teori Multiple Intelligences (MI) dari Gardner, khususnya kecerdasan intrapersonal, dengan pendekatan Self-Regulated Learning (Zimmerman), partisipasi reflektif (Dewey), serta motivasi prestasi (Atkinson & McClelland), menciptakan sebuah kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika pembelajaran anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan diri siswa sebagai individu reflektif dan partisipatif dapat menjadi kunci keberhasilan akademik, khususnya dalam mata pelajaran IPAS yang membutuhkan integrasi pengetahuan, eksplorasi, dan kemampuan bernalar.

Kontribusi praktis dari studi ini terletak pada penyusunan strategi pembelajaran yang berpihak pada pengembangan potensi internal siswa. Guru IPAS dapat menggunakan pendekatan berbasis

MI dan SRL untuk mendesain pembelajaran yang tidak hanya menuntut capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, kemampuan metakognitif, dan partisipasi aktif di dalam kelas. Misalnya, guru dapat memfasilitasi penggunaan jurnal reflektif harian, memberikan ruang dialog dalam diskusi kelompok, serta mengintegrasikan asesmen formatif berbasis observasi dan narasi untuk menangkap proses berpikir siswa secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat top-down, melainkan menjadi sebuah ruang kolaboratif yang menghargai suara dan keunikan tiap individu.

Dari sudut pandang kebijakan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya memasukkan aspek intrapersonal dan partisipatif dalam kurikulum dasar. Selama ini, evaluasi pendidikan di jenjang SD cenderung terfokus pada capaian hasil, bukan proses atau karakter belajar siswa. Penemuan dalam penelitian ini menyarankan bahwa dimensi pengembangan diri harus menjadi komponen esensial dalam penilaian dan perencanaan kurikulum, termasuk di dalamnya asesmen kemampuan reflektif, keterlibatan aktif dalam

pembelajaran, dan motivasi intrinsik. Kebijakan pendidikan nasional sebaiknya mulai memperluas indikator keberhasilan pembelajaran, tidak hanya terbatas pada nilai akademik, tetapi juga pada kapasitas belajar mandiri dan kesadaran diri siswa.

Secara aplikatif, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi konkret yang dapat diterapkan di ruang kelas maupun dalam pengembangan program pendidikan guru. Pertama, pelatihan guru perlu memasukkan modul tentang kecerdasan majemuk, khususnya strategi untuk mengidentifikasi dan menumbuhkan kecerdasan intrapersonal. Kedua, desain pembelajaran IPAS dapat diorientasikan pada pendekatan berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk merencanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi sendiri langkah-langkah pembelajarannya.

Ketiga, kebiasaan jurnal harian atau log pembelajaran dapat menjadi sarana sederhana namun efektif untuk melatih regulasi diri dan kesadaran metakognitif pada siswa. Keempat, asesmen yang digunakan guru sebaiknya lebih formatif dan bersifat diagnostik, bukan hanya sumatif,

sehingga dapat menangkap proses belajar sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini membuka ruang eksplorasi lanjutan mengenai bagaimana konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekolah turut memengaruhi relasi antara kecerdasan intrapersonal, partisipasi, dan capaian belajar. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perkembangan kapasitas reflektif siswa dalam jangka panjang dan kaitannya dengan prestasi lintas mata pelajaran. Dengan demikian, pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika belajar siswa SD dapat terus diperkuat secara konseptual maupun praktis.

Akhirnya, penelitian ini ingin menekankan bahwa pendidikan dasar bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk manusia yang mampu berpikir tentang dirinya sendiri, berpartisipasi dalam komunitas belajar, dan menavigasi tantangan kehidupan dengan kesadaran dan kebermaknaan. Kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif bukan hanya elemen pelengkap, tetapi fondasi penting untuk membangun literasi saintifik dan karakter belajar yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan abad 21 yang menuntut kemampuan reflektif dan adaptif, penelitian ini menjadi pengingat bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh melalui proses belajar yang bermakna—asal ruang dan pendekatan yang diberikan mampu memberdayakannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atkinson, J. W. (1964). *An introduction to motivation*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Boekaerts, M. (2011). Emotions, emotion regulation, and self-regulation of learning. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 408–425). Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- McClelland, D. C. (1985). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Pratama, H., Azman, MNA, Kassymova, GK, & Duisenbayeva, SS (2020). Tren penggunaan aplikasi rapat daring untuk pembelajaran selama pandemi COVID-19: Tinjauan pustaka. *Jurnal Inovasi dalam Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (2), 58-68.
- Sari, R. N., & Wibowo, P. (2021). Faktor psikologis yang mempengaruhi tingkat

- kesehatan mental pada narapidana lansia di rutan kelas IIB Trenggalek. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(6), 1629-1636.
- Yulianti, K., Hadi, S., & Pramono, R. (2022). Student motivation and challenges in independent learning at the elementary school level. *Journal of Primary Education Research*, 15(3),
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (2011). Motivational sources and outcomes of self-regulated learning and performance. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 49–64). Routledge.